

ANALISIS POTENSI FINANCIAL DISTRESS PADA PT CENTRAL PROTEINA PRIMA, TBK

Yudha Mahrom DS, Belliwati Kosim
Universitas Muhammadiyah Palembang

Info Artikel :

Diterima 20 Februari 2019
Direview 28 Februari 2019
Disetujui 25 Maret 2019

ABSTRACT

Purpose - This research is formulated to analyze the use of Altman Z-score Method, Springate and Fulmer to See the Potential of Financial Distress occurrence at pt Central Proteina Prima, Tbk. This research is aimed at figuring out the use of Altman Z-score Method, Springate and Fulmer to See the Potential of Financial Distress Occurrence at PT Central Proteina Prima

Design/methodology - This research was such a descriptive research in line with the condition of the occurrence of Financial Distress at PT Central Proteina Prima, Tbk. The data used in this research was secondary data. To collect the data, the researcher used documentation technique. This research was such a quantitative analysis

Findings – The results of this research showed that the Financial performance of PT Central Proteina Prima, Tbk by using Altman Z-score method was two years classified into the grei area while Springate and Fulmer method of the company was classified into annual Financial Distress.

Keywords :

Financial Distress

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga dengan tujuan utama untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Weston, 1993 dalam Pater dan Yoseph 2011: 01). Suatu perusahaan dibentuk untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang, tujuan jangka pendek yang harus dicapai oleh perusahaan ialah memperoleh laba semaksimal mungkin sedangkan tujuan jangka panjang dari perusahaan adalah mengembangkan dan meningkatkan nilai perusahaan. Laba didapat dari penjualan atau pendapatan perusahaan setelah dikurangi biaya produksi dan biaya operasional. Laba yang diperoleh perusahaan biasanya digunakan untuk mengembangkan dan mempertahankan keberhasilan hidup suatu perusahaan, laba juga mencerminkan keberhasilan manajemen dalam menjalankan usahanya. Biasanya para investor memanfaatkan data kinerja

keuangan untuk menilai sebuah perusahaan (Rizky 2015: 01).

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Untuk itu, pengenalan lebih awal kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* menjadi penting dilakukan. Informasi lebih awal kondisi *financial distress* pada perusahaan memberikan kesempatan bagi manajemen, pemilik, investor, dan para *stake holders* lainnya untuk melakukan upaya-upaya yang relevan. Manajemen dan pemilik berkepentingan untuk melakukan upaya-upaya mencegah kondisi yang lebih parah ke arah kebangkrutan. Investor berkepentingan dalam mengambil keputusan investasi atau divestasi (Rizky, 2015: 17).

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera

tidak dapat memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan biasanya melalui proses penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan, Penurunan laba dan atau arus kas dari operasi, Penurunan total aktiva, Harga pasar saham menurun secara signifikan, kemungkinan gagal yang besar dalam industri, atau industri dengan resiko yang tinggi, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan di tahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung sumber permodalan yang kuat akan dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berakhir dengan kebangkrutan serta Pemotongan yang signifikan dalam dividen (Dafi Qisthi, et al 2013: 69).

Analisis *Financial Distress* metode yang digunakan ialah model Altman, model Springate dan model Fulmer. Analisis *Financial Distress* tersebut dikenal selain caranya mudah, keakuratannya dalam

menentukan prediksi kebangkrutannya pun cukup akurat. Analisis *Financial Distress* tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan, yang membedakan metode-metode tersebut yaitu terletak pada penggunaan rasio-rasionya dimana model Altman Z-score menggunakan metode multiple discriminant analysis (MDA) dengan menggunakan 5 rasio keuangan sedangkan model Springate S-score juga menggunakan metode multiple discriminant analysis (MDA) tetapi springate hanya memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami distress atau tidak dan model Fulmer juga sama menggunakan metode multiple discriminant analysis (MDA) tetapi fulmer lebih banyak menggunakan rasio dalam menilai suatu perusahaan dibandingkan model altman dan springate (Anissa, 2016: 148).

PT Central Proteina Prima, Tbk merupakan perusahaan budidaya udang terdepan di Indonesia yang didirikan pada 30 April 1980. CP Prima memproduksi dan menjual produk pakan, bibit, pakan hewan peliharaan, probiotik, produk udang dan makanan olahan pasar domestik dan ekspor.

Kupastuntas.com, Kamis (01/06/2017) PT Central Proteina Prima, Tbk kembali mengalami kerugian yang cukup besar dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya dimana pada bulan September PT Central Proteina Prima telah mencapai kerugian sebesar 892.430. Seperti yang telah diketahui bahwa pada tahun lalu perusahaan memang sedang mengalami kerugian. Hal itu disebabkan oleh ditariknya saham dari petani plasma inti (CP Bahari dan Wahyuni Mandira) akibat ditariknya saham tersebut CP Prima harus merumahkan ribuan karyawan. Perusahaan yang mengalami masalah keuangan setiap periodenya, baik itu terjadinya masalah kerugian akibat piutang tak tertagih,

pembayaran kredit yang tersedat dapat mengakibatkan perusahaan tersebut berada pada kondisi kesulitan keuangan (*Financial Distress*).

LANDASAN TEORI

Financial Distress

Menurut Plat dan Plat¹⁾ dalam Irham Fahmi (2012: 93), mendefinisikan financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Financial distress hanyalah salah satu penyebab bangkrutnya sebuah perusahaan, *financial distress* disebabkan karena *cash flow* tidak stabil untuk menutupi *cash flow* yang tidak stabil tersebut perusahaan

menggunakan biaya supplier yang didapatkan dari pinjaman berbagai sumber, sehingga menyebabkan hutang perusahaan meningkat dari hutang tersebut muncullah biaya *financial distress*. Namun tidak berarti semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menjadi bangkrut. Prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan menjadi perhatian banyak pihak.

Cara Memprediksi Financial Distress

Altman Z-Score

Altman 1968 (dalam Enny 2015: 06), menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) dengan 5 rasio keuangan yaitu modal kerja terhadap total

aktiva, laba ditahan terhadap total aktiva, ebit terhadap total aktiva, total ekuitas terhadap total hutang penjualan terhadap total aktiva. Model Altman Z-score merupakan metode untuk memprediksi kesehatan *Financial* suatu perusahaan yang kemungkinan akan mengalami kebangkrutan. Model prediksi Altman Z-score mengalami beberapa revisi hingga terciptalah persamaan baru yang dapat digunakan pada perusahaan swasta bukan hanya perusahaan manufaktur yang sudah *go public*. Model prediksi Altman Z-score mempunyai tingkat akurasi sebesar lebih dari 80 %.

Penghitungan prediksi *financial distress* dengan Metode Altman Z-Score melalui rumus:

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Sumber : Peter dan Yoseph (2011: 05)

Springate S-Score

Menurut Rizky (2015: 25), Springate membuat model prediksi *financial distress* pada tahun 1978. Dalam pembuatannya, Springate

menggunakan metode yang sama dengan Altman yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Seperti Beaver (1966) dan Altman (1968), pada awalnya Springate (1978) mengumpulkan

rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Jumlah rasio awalnya yaitu 19 rasio. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968), Springate memilih berikut:

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Sumber: Rizky (2015: 26)

Sumber: Peter dan Yoseph (2011: 07)

Fulmer H-Score

Fulmer menggunakan metode *step-wise multiple discriminate analysis* untuk mengevaluasi 40 rasio keuangan yang diterapkan

$$H = 5,528 (V1) + 0,212 (V2) + 0,073 (V3) + 1,270 (V4) - 0,120 (V5) + 2,335 (V6) + 0,575 (V7) + 1,083 (V8) + 0,894 (V9) - 6,075$$

Sumber : Umi Ambarwari, et al (2017: 133)

4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak *distress*.

Model yang dihasilkan Springate (1978) adalah sebagai

untuk sampel 60 perusahaan. Fulmer menemukan bahwa 30 perusahaan telah gagal dan sisanya 30 berhasil. Model Fulmer dapat dikembangkan oleh Rajasekar, et al (2014) (dalam Umi Ambarwati, et al 2017: 133) mendiskripsikan dengan rumus sebagai berikut:

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi terjadinya finansial

distress pada PT Central Proteina Prima, Tbk dengan menggunakan metode Altmant z-score, Springate s-score dan Fulmer h-score. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Data dokumetasi yang digunakan

bersumber dari catatan laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari internet melalui situs www.idx.co.id dan sahamok.com.

Teknik Analisis

a. Metode Altman Z-Score

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Dimana :

X1 = Modal Kerja terhadap Total Aktiva

X2 = Laba Ditahan terhadap Total Aktiva

X3 = EBIT terhadap Total Aktiva

X4 = Nilai Pasar Equitas terhadap Total Hutang

X5 = Penjualan terhadap Total Aktiva

jika $Z > 2,90$ maka perusahaan dinyatakan sehat, jika $Z < 1,20$ maka perusahaan berpotensi bangkrut, namun jika Z-Score diantara $1,20 - 2,90$ perusahaan berada pada kondisi abu-abu (*gray area*).

Metode Springate S-score

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Dimana :

A = Modal Kerja terhadap Total Aktiva

B = Laba Sebelum Bunga Dan Pajak terhadap Total Aktiva

C = Laba Sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar

D = Penjualan terhadap Total Aktiva

Jika perusahaan yang mempunyai skor $S > 0.862$ diklasifikasi sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai $S < 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut.

Fulmer H-score

$$H\text{-Score} = 5,52V1 + 0,212V2 + 0,073V3 + 1,27V4 - 0,12V5 + 2,335V6 + 0,575V7 + 1,082V8 + 0,894V9 - 6,075$$

Dimana :

V1 = Laba Ditahan Terhadap total Aktiva

V2 = Penjualan Terhadap Total Aktiva

V3 = Laba Sebelum Pajak Terhadap Total Equitas

V4 = Arus Kas Dari Operasi Terhadap Total Kewajiban

V5 = Total Kewajiban Terhadap Total Aktiva

V6 = Total Kewajiban Lancar Terhadap Total Aktiva

V7 = Log (Aktiva Berwujud)

V8 = Modal Kerja Terhadap Total Kewajiban

V9 = Log (EBIT) Terhadap Beban Bunga

Kriteria analisisnya adalah, jika : $H < 0$ diprediksi mengalami kebangkrutan atau kondisi perusahaan tidak sehat $H > 0$ diprediksi kondisi perusahaan Dalam keadaan baik atau sehat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan usaha
Perusahaan PT Central

Proteinaprima, Tbk meliputi bidang pertambakan udang terpadu, produksi dan perdagangan pakan udang, pakan ikan dan pakan ternak lainnya serta penyertaan saham pada perusahaan-perusahaan lain. Perusahaan berkantor pusat di Wisma GKBI Lt. 19, Jalan Jend. Sudirman No. 28, Jakarta Pusat, dengan lokasi sentra produksi udang di Lampung, sedangkan lokasi pabrik di Surabaya, Sidoarjo, Medan dan Lampung. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 18 Agustus 1980.

Penggunaan Metode Altman Z-Score

Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang mengalami Financial Distress atau pun yang non Financial Distress, kelima rasio itu ialah (modal kerja terhadap total aktiva, laba ditahan terhadap total aktiva, EBIT terhadap total aktiva,

nilai pasar equitas terhadap total hutang dan penjualan terhadap total aktiva). Untuk menentukan potensi atau kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*Financial distress*) dapat dilihat dari nilai Z-Scorenya berdasarkan titik cut off yang diperoleh suatu perusahaan.

Dari perhitungan dapat dilihat bahwa PT Central Proteina Prima, Tbk dari tahun 2008 sampai tahun 2017 terus mengalami kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan karena CP Prima terus mengalami kerugian yang cukup besar dari tahun ketahunnya. Hanya saja pada tahun 2008 CP Prima masuk kedalam kategori *grea area* karena mendapatkan nilai Z sebesar 1,35497 hal ini berarti perusahaan berpotensi mengalami *Financial Distress* (1,20 – 2,90).

Penggunaan Metode Springate S-Score

Model springate ditemukan oleh Gordon L.V. pada tahun 1978

sebagai pengembangan dari model altman dalam memprediksi *financial distress*. Springate merupakan model untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan dengan memberikan bobot yang berbeda di antara rasio tersebut. Rasio yang di gunakan yaitu (modal kerja terhadap total aktiva, EBIT terhadap total aktiva, laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar dan penjualan terhadap total aktiva). Springate memiliki kriteria dalam analisisnya diman jika $S > 0,862$ maka perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak berpotensi *financial distress* dan jika $S < 0,862$ maka perusahaan dalam kondisi tidak sehat atau mengalami *financial distress*.

Perhitungan *Springate* pada PT Central Proteina Prima, Tbk dari tahun 2008 sampai 2017 diklasifikasikan dalam keadaan *Financial Distress*, hal ini disebabkan karena skor $S < 0,862$. Yang menyebabkan PT

Central Proteina Prima, Tbk mengalami kesulitan keuangan dari tahun 2008 sampai tahun 2017 ini karena perusahaan sering mengalami kerugian di bandingkan keuntungan, maka dari itu seorang manajemen dalam perusahaan ini harus melakukan yang lebih lanjut agar PT Central Proteina Prima tidak mengalami kebangkrutan.

Penggunaan Metode Fulmer H-Score

Analisis *financial distress* menggunakan analisa *step wise multiple discriminant* untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan. Rasio-rasio yang digunakan oleh fulmer yaitu (laba ditahan terhadap total aktiva, penjualan terhadap total aktiva, laba sebelum pajak terhadap total equitas, arus kas terhadap total kewajiban, total kewajiban terhadap total aset, total kewajiban lancar terhadap total aktiva, log total aset verwujud, modal kerja terhadap total kewajiban dan log laba sebelum bunga dan pajak terhadap beban

bunga). Dapat dilihat hasil dari perhitungan *Fulmer* pada PT Central Proteina Prima, Tbk dari tahun 2008 sampai 2017 diklasifikasikan dalam keadaan *Financial Distress*, hal ini disebabkan karena skor $H < 0$.

Berdasarkan pembahasan hasil analisis perusahaan dapat dilihat bahwa dengan menggunakan metode altman z-score terdapat 2 tahun yang di kategorikan kedalam kondisi *grey area* dan 8 tahun masuk kategori *financial distress* sedangkan menggunakan metode springate dan fulmer setiap tahunnya dikategorikan kedalam keadaan *financial distess*. PT Central Proteina Prima, Tbk yang semakin memburuk setelah ditariknya saham di CP Bahari dan Wahyuni Mandira. Akibatnya CP Prima kini tidak lagi memiliki tambak udang , ditambahnya tanpa ada lagi subsidi, para petambak dan CP prima kini berjalan masing-masing. Meski demikian, kondisi ini tidak serta merta membuat CP Prima tutup. CP Prima mengalami perubahan operasional

“sekarang, CP Prima lebih fokus pada penjualan pakan, terutama pakan ikan dan pakan udang, selain juga obat-obatan. CP Prima melakukan penjualan langsung ke petani, istilahnya jual lepas dari vendor langsung ke customer.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui PT Central Proteina Prima, Tbk mengalami Financial Distress atau tidak berdasarkan metode Altman Z-score, Springate, dan Fulmer.

1. Hasil analisis *Financial Distress* dengan menggunakan metode Altman Z-score menunjukkan bahwa pada tahun 2008 dan 2014 CP Prima termasuk dalam kondisi *Grey Area* sedangkan tahun 2009-2013 termasuk kedalam kondisi *Financial Distress*.
2. Hasil analisis *Financial Distress* dengan menggunakan metode Springate S-score menunjukkan bahwa CP

Prima dari tahun 2008-2017 perusahaan diklasifikasikan dalam kondisi *financial distress*.

3. Hasil analisis *Financial Distress* dengan menggunakan model Fulmer H-score menunjukkan bahwa CP Prima dari tahun 2008-2017 perusahaan dilasifikasikan dalam kondisi *financial distress* sama seperti kondisi model springate.

PT Central Proteina Prima, Tbk yang semakin memburuk setelah ditariknya saham di CP Bahari dan Wahyuni Mandira. Akibatnya CP Prima kini tidak lagi memiliki tambak udang, ditambahnya tanpa ada lagi subsidi, para petambak dan CP prima kini berjalan masing-masing. Meski demikian, kondisi ini tidak serta merta membuat CP Prima tutup. CP Prima mengalami perubahan operasional “sekarang, CP Prima lebih fokus pada penjualan pakan, terutama

pakan ikan dan pakan udang, selain juga obat-obatan. CP Prima melakukan penjualan langsung ke petani, istilahnya jual lepas dari vendor langsung ke costumer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Kurnia Sari. 2016. *Analisis financial distress pada perusahaan bursa efek indonesia*. Jurnal: Fakultas Ekonomi & Bisnis UNPAB Vol.2 No. 2 Juni 2016
- Central Proteina Prima. 2017. *Kerugian yang dialami central Protaina Prima tahun 2017*. (www.cpp.co.id). Diakses tanggal 01 November 2017.
- Central Proteina Prima. 2017. *Laporan keuangan tahun 2008-2017*. (www.idx.co.id). Diakses tanggal 01 November 2017.
- Dafi Qisthi, et al. 2013. *Analisis X-Score (Model Zmijewski) Untuk Memprediksi Gejala Kebangkrutan Perusahaan*. Jurnal: Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 1 No. 2 April 2013.
- Ervita Safitri dan Fitantina. (2016). *Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan yang Ter-Delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Ilmiah STIP MDP. Vol. 6.
- Gunawan, et al. 2017. *Perbandingan Prediksi Financial Distress dengan Model Altman, Grover dan Zmijewski*. Jurnal: Akuntansi dan Investasi, Vol. 18 No. 1, Hlm: 119-127, Januari 2017.
- Irham Fahmi. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Cetakan kesatu. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Kasmir.(2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Kupastuntas.co, (2017). *Kerugian yang dialami central Protaina Prima tahun 2017*. Diakses tanggal 01 November 2017.
- Peter dan Yoseph. 2011. *Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005-2009*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 04 Tahun Ke-2 Januari-April 2011. Universitas Kristen Maranatha.
- Rizky Amalia Burhanuddin. 2015. *Analisis Penggunaan Metode Altman Z-Score Dan Metode Springate Untuk Mengetahui Potensi Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Sub Sektor Semen Periode 2009-2013*. Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Sugiyono.(2016). *Metode Penelitian Administrasi dan metode R&D Bandung*. Cetakan Ke-23.